

ANALISIS EFISIENSI BIAYA TRANSPORTASI DAN BIAYA PERSEDIAAN UNTUK MENDUKUNG KINERJA KEBERLANJUTAN BISNIS (STUDI KASUS PADA CV KHARISMA BINTANG EMAS DISTRIBUTOR KERAMIK DAN GRANIT DI SUNGAI SELAN)

Aprilia
Medinal
Ryan Hasianda Tigor

Akuntansi Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas sebagai distributor keramik dan granit di Sungai Selan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya transportasi belum optimal akibat tingginya penggunaan armada internal, meningkatnya biaya kendaraan dan pemeliharaan, serta pola distribusi yang belum sepenuhnya efisien. Pengelolaan biaya persediaan juga masih menghadapi kendala berupa fluktuasi stok, potensi *overstock* dan *stockout*, serta meningkatnya retur penjualan yang mengindikasikan risiko kerusakan barang. Penelitian ini menemukan bahwa biaya transportasi dan biaya persediaan saling berkaitan dalam memengaruhi efisiensi operasional perusahaan. Pengendalian persediaan yang belum optimal meningkatkan kebutuhan distribusi, sedangkan pola distribusi yang kurang efisien memengaruhi keseimbangan persediaan. Oleh karena itu, integrasi pengelolaan transportasi dan persediaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan.

Kata Kunci: Efisiensi Biaya Transportasi, Biaya Persediaan, Keberlanjutan Bisnis, Manajemen Logistik, Distributor Keramik.

Abstract – This study aims to analyze the efficiency of transportation and inventory costs in supporting business sustainability at CV Kharisma Bintang Emas, a ceramic and granite distribution company located in Sungai Selan. This research employed a descriptive qualitative method using a case study approach. Data were collected through observations, interviews, documentation, and literature review, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The

findings indicate that transportation cost efficiency has not yet been fully optimized due to the intensive use of the company's internal fleet, increasing vehicle operating and maintenance costs, and distribution patterns that have not been managed efficiently. Inventory cost management also faces several challenges, including inventory fluctuations, the potential for overstock and stockout, and increasing product returns indicating the risk of damaged goods. Furthermore, the study found that transportation costs and inventory costs are closely interrelated in influencing the company's operational efficiency. Ineffective inventory control increases distribution activities, while inefficient distribution patterns affect inventory balance. Therefore, integrating transportation and inventory management is essential for improving operational efficiency and supporting the company's long-term business sustainability.

Keywords: *Transportation Cost Efficiency, Inventory Cost; Business Sustainability, Logistics Management, Distribution.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor konstruksi dan properti dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan aktivitas pembangunan yang berdampak terhadap meningkatnya kebutuhan bahan bangunan, termasuk produk keramik dan granit. Produk keramik dan granit menjadi salah satu material yang banyak digunakan dalam pembangunan karena memiliki karakteristik berupa daya tahan yang baik, nilai estetika tinggi, serta variasi desain yang mampu memenuhi kebutuhan fungsional maupun visual pada bangunan (Assauri, 2016). Kondisi tersebut menyebabkan industri distribusi bahan bangunan memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran rantai pasok sektor konstruksi.

Berdasarkan kondisi sektor konstruksi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, aktivitas pembangunan masih menunjukkan adanya kebutuhan terhadap material konstruksi. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan bahwa kondisi dan prospek

bisnis konstruksi tetap berjalan dengan adanya permintaan terhadap bahan bangunan dan komponen pendukung lainnya (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2025). Namun demikian, sektor konstruksi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan usaha, perubahan permintaan, peningkatan harga material, serta tekanan biaya operasional. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan yang berada dalam rantai pasok konstruksi perlu melakukan pengelolaan biaya secara efektif agar mampu mempertahankan daya saing dan keberlanjutan bisnis.

Dalam aktivitas distribusi bahan bangunan, perusahaan distributor memiliki peranan penting sebagai penghubung antara produsen dan konsumen melalui kegiatan pengadaan, penyimpanan, serta pendistribusian produk. Sistem distribusi yang efektif membutuhkan pengelolaan aliran barang, informasi, dan sumber daya secara optimal agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efisien (Bowersox, Closs, dan Cooper, 2013). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas logistik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan operasional perusahaan.

Salah satu komponen penting dalam aktivitas logistik adalah biaya transportasi. Transportasi berfungsi sebagai sarana perpindahan barang dari pemasok menuju perusahaan maupun dari perusahaan menuju pelanggan. Aktivitas tersebut melibatkan berbagai sumber daya seperti kendaraan, bahan bakar, tenaga kerja, serta biaya pendukung lainnya. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, biaya transportasi dapat menjadi beban operasional yang cukup besar dan berdampak terhadap efisiensi perusahaan (Nasution, 2004). Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan biaya transportasi secara efektif agar proses distribusi tetap berjalan dengan biaya yang optimal.

Selain biaya transportasi, aspek lain yang memiliki pengaruh terhadap kinerja operasional perusahaan distributor adalah pengelolaan biaya persediaan. Persediaan memiliki fungsi sebagai penghubung antara kebutuhan pelanggan dengan ketersediaan produk dari pemasok sehingga keberadaannya diperlukan untuk menjaga kelancaran aktivitas bisnis. Namun, persediaan juga menimbulkan berbagai biaya, seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta risiko kerusakan barang selama proses penyimpanan (Rangkuti, 2007; Heizer dan Render, 2014). Pada perusahaan distributor keramik dan granit, pengelolaan persediaan menjadi perhatian penting karena karakteristik produk yang memiliki ukuran besar, berat, membutuhkan ruang penyimpanan luas, serta memiliki risiko kerusakan apabila tidak ditangani secara tepat.

Pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan yang kurang optimal dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional, penumpukan stok, meningkatnya biaya penyimpanan, maupun terganggunya ketersediaan barang bagi pelanggan. Dalam perspektif manajemen operasional, efisiensi biaya menjadi bagian penting dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja organisasi (Gaspersz, 2012). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian biaya yang baik agar aktivitas operasional dapat berlangsung secara efisien.

Efisiensi biaya operasional juga memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan bisnis perusahaan. Keberlanjutan bisnis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

perusahaan memperoleh keuntungan, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional melalui pengelolaan sumber daya yang efektif. Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa keberlanjutan perusahaan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, dimana kemampuan menjaga kinerja ekonomi menjadi salah satu faktor utama dalam keberlangsungan usaha jangka panjang (Elkington, 1997; Lako, 2018).

CV Kharisma Bintang Emas merupakan perusahaan distributor keramik dan granit yang berlokasi di Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan melakukan kegiatan pengadaan produk dari pemasok, penyimpanan barang di gudang, serta pendistribusian produk kepada pelanggan maupun cabang perusahaan. Aktivitas tersebut secara langsung berkaitan dengan penggunaan biaya transportasi dan biaya persediaan yang harus dikelola secara efektif agar tidak meningkatkan beban operasional perusahaan.

Karakteristik produk keramik dan granit yang memiliki bobot besar, mudah pecah, serta membutuhkan ruang penyimpanan khusus menjadikan pengelolaan distribusi dan persediaan sebagai aspek penting dalam operasional perusahaan. Apabila biaya transportasi dan biaya persediaan tidak dikelola secara efisien, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung kinerja keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas sebagai perusahaan distributor keramik dan granit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan biaya operasional perusahaan serta kontribusinya terhadap keberlangsungan usaha.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas sebagai distributor keramik dan granit di Sungai Selan.

II. LANDASAN TEORI

Efisiensi Biaya Transportasi

Transportasi merupakan salah satu komponen penting dalam sistem logistik perusahaan karena berperan dalam proses perpindahan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Dalam aktivitas distribusi, transportasi tidak hanya berkaitan dengan proses pengiriman produk, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya seperti kendaraan, bahan bakar, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya yang mendukung kegiatan distribusi (Nasution, 2004).

Efisiensi biaya transportasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas pengiriman dengan penggunaan sumber daya yang optimal sehingga mampu menghasilkan pelayanan distribusi yang efektif dengan biaya yang terkendali. Menurut Pujawan (2010), efisiensi transportasi dapat dilakukan melalui pengaturan rute distribusi, pengendalian frekuensi pengiriman, optimalisasi kapasitas kendaraan, serta pemilihan sistem distribusi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Selain strategi pengelolaan distribusi, efisiensi biaya transportasi juga dipengaruhi oleh berbagai komponen biaya yang timbul

selama proses pengiriman. Menurut Pujawan (2010), biaya transportasi terdiri atas biaya tetap, seperti penyusutan kendaraan, pajak kendaraan, dan gaji pengemudi tetap, serta biaya variabel yang meliputi bahan bakar, perawatan kendaraan, biaya tol, dan biaya bongkar muat. Selain itu, Nasution (2004) menjelaskan bahwa efisiensi transportasi dipengaruhi oleh jarak tempuh, volume pengiriman, tingkat utilisasi kendaraan, kondisi infrastruktur, serta kondisi kendaraan operasional. Pengelolaan faktor-faktor tersebut secara optimal dapat membantu perusahaan mengurangi pemborosan biaya distribusi tanpa menurunkan kualitas pelayanan kepada pelanggan.

Dalam perusahaan distributor bahan bangunan, pengelolaan biaya transportasi menjadi aspek penting karena karakteristik produk yang didistribusikan memiliki ukuran besar, berat, serta membutuhkan proses penanganan khusus. Ketidakefisienan dalam pengelolaan transportasi dapat menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan menurunkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat keuntungan.

Menurut Bowersox, Closs, dan Cooper (2013), sistem distribusi yang efektif membutuhkan koordinasi antara aktivitas transportasi, pergudangan, dan pengelolaan persediaan agar aliran barang dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pengendalian biaya transportasi menjadi bagian penting dalam strategi operasional perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Dalam penelitian ini, efisiensi biaya transportasi dipahami sebagai kemampuan CV Kharisma Bintang Emas dalam mengelola biaya distribusi produk keramik dan granit melalui pengendalian biaya pengiriman, penggunaan kendaraan, serta pemanfaatan sistem distribusi yang mampu mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Biaya Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset penting dalam perusahaan yang berfungsi untuk menjaga kesinambungan proses operasional dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam perusahaan distributor, persediaan berperan sebagai penghubung antara permintaan pasar dengan ketersediaan barang dari pemasok sehingga aktivitas penjualan dan distribusi dapat berjalan dengan baik (Rangkuti, 2007).

Namun, keberadaan persediaan juga menimbulkan berbagai biaya yang harus dikelola secara efektif. Menurut Heizer dan Render (2014), biaya persediaan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu biaya pemesanan (*ordering cost*), biaya penyimpanan (*holding cost*), biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*), dan biaya pembelian (*purchase cost*). Setiap komponen biaya tersebut perlu dikendalikan agar perusahaan mampu menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan efisiensi biaya.

Pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya biaya penyimpanan, penumpukan barang, serta risiko kerusakan produk. Sebaliknya, pengendalian persediaan yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi pemborosan, meningkatkan perputaran modal kerja, serta menjaga tingkat pelayanan kepada pelanggan.

Dalam konteks perusahaan distributor keramik dan granit, pengelolaan persediaan menjadi perhatian khusus karena produk memiliki karakteristik berupa ukuran besar, berat, membutuhkan ruang penyimpanan luas, serta

memiliki risiko kerusakan apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian persediaan yang efektif agar biaya yang muncul akibat penyimpanan dapat diminimalkan.

Pengelolaan persediaan tidak hanya berkaitan dengan jumlah barang yang disimpan, tetapi juga mencakup sistem pengendalian yang diterapkan perusahaan. Menurut Pujawan (2010), pengendalian persediaan dapat dilakukan melalui sistem *fixed order quantity* maupun *fixed time period*, yang bertujuan menjaga keseimbangan antara ketersediaan stok dan efisiensi biaya. Selain itu, klasifikasi persediaan menggunakan metode *ABC analysis* juga dapat membantu perusahaan memprioritaskan pengawasan terhadap barang yang memiliki nilai investasi tinggi.

Pengendalian persediaan yang kurang optimal berpotensi menimbulkan risiko *overstock* maupun *stockout*. Menurut Heizer dan Render (2014), kondisi *overstock* menyebabkan meningkatnya biaya penyimpanan, risiko kerusakan barang, serta lambatnya perputaran modal kerja. Sebaliknya, *stockout* dapat menghambat pemenuhan permintaan pelanggan sehingga berdampak pada hilangnya peluang penjualan dan menurunnya kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola persediaan secara efisien agar biaya operasional tetap terkendali dan pelayanan kepada pelanggan dapat dipertahankan.

Berdasarkan penelitian ini, biaya persediaan dipahami sebagai seluruh biaya yang berkaitan dengan aktivitas pengadaan, penyimpanan, dan pengendalian stok produk keramik dan granit yang perlu dikelola secara efisien untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Keberlanjutan Bisnis

Keberlanjutan bisnis (*business sustainability*) merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan aktivitas operasional dan kinerja usaha dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pengelolaan sumber daya secara efektif. Keberlanjutan tidak hanya dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menjaga stabilitas operasional dan menghadapi perubahan lingkungan bisnis.

Menurut Elkington (1997), konsep keberlanjutan bisnis dijelaskan melalui pendekatan *triple bottom line* yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu profit, people, dan planet. Aspek profit berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja ekonomi dan keuntungan, aspek people berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap pihak yang berkepentingan, sedangkan aspek planet berkaitan dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Dalam perspektif operasional, keberlanjutan bisnis sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan sumber daya secara efisien. Menurut Lako (2018), penerapan prinsip keberlanjutan membutuhkan pengelolaan aktivitas bisnis yang mampu menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan.

Efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan bisnis karena kedua aspek tersebut berhubungan langsung dengan stabilitas biaya operasional perusahaan. Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya distribusi dan

persediaan secara efektif akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga kelangsungan usaha.

Konsep *Triple Bottom Line* menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga melalui tanggung jawab terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Elkington, 1997). Dalam konteks perusahaan distribusi, efisiensi biaya transportasi berkontribusi terhadap aspek *profit* melalui pengurangan biaya operasional, sedangkan ketepatan distribusi dan ketersediaan persediaan mendukung kepuasan pelanggan sebagai bagian dari aspek *people*. Optimalisasi rute distribusi juga berpotensi mengurangi konsumsi bahan bakar sehingga memberikan dampak positif terhadap aspek *planet*.

Menurut Lako (2018), keberlanjutan bisnis harus diintegrasikan dengan strategi operasional perusahaan sehingga setiap aktivitas bisnis mampu menciptakan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan serta menjaga keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, keberlanjutan bisnis dipahami sebagai kemampuan CV Kharisma Bintang Emas dalam mempertahankan aktivitas operasional melalui pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan secara efektif sehingga dapat mendukung stabilitas usaha dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efisiensi biaya transportasi dan pengelolaan persediaan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Sari (2019) menemukan bahwa optimalisasi rute distribusi mampu menekan biaya transportasi secara signifikan, sedangkan Pratama dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa sistem pengendalian persediaan yang baik dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko *overstock*. Penelitian Wulandari (2018) juga menunjukkan bahwa integrasi sistem logistik berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung pentingnya pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi pada objek penelitian, terutama berkaitan dengan pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan (Moleong, 2018). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis secara mendalam terhadap satu objek penelitian tertentu, yaitu CV Kharisma Bintang Emas sebagai perusahaan distributor keramik dan granit (Yin, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada CV Kharisma Bintang Emas yang berlokasi di Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah. Objek penelitian difokuskan pada aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan, meliputi aktivitas

pengadaan barang, penyimpanan produk di gudang, serta proses distribusi produk kepada pelanggan maupun cabang perusahaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas operasional perusahaan, khususnya kegiatan distribusi dan pengelolaan persediaan. Wawancara dilakukan kepada pihak yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai sistem pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen perusahaan, laporan keuangan, serta informasi terkait aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan konsep biaya transportasi, biaya persediaan, manajemen logistik, dan keberlanjutan bisnis (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Selanjutnya, data yang diperoleh dilakukan proses reduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil penelitian dalam bentuk uraian deskriptif sehingga dapat menggambarkan kondisi pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan pada perusahaan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui bagaimana efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan dapat mendukung kinerja keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Efisiensi Biaya Transportasi

Biaya transportasi merupakan salah satu komponen biaya operasional yang berperan penting dalam mendukung kelancaran aktivitas distribusi pada perusahaan distributor. Pada CV Kharisma Bintang Emas, biaya transportasi tidak hanya berkaitan dengan proses pengiriman barang kepada pelanggan, tetapi juga mencakup aktivitas pengadaan barang dari pemasok menuju gudang perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi biaya transportasi menjadi faktor yang sangat menentukan kelancaran operasional sekaligus kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya distribusi secara keseluruhan (Pujawan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, struktur biaya transportasi pada CV Kharisma Bintang Emas terdiri atas biaya kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pengiriman barang, dan biaya ekspedisi. Data laporan keuangan tahun 2024–2025 menunjukkan bahwa seluruh komponen tersebut mengalami peningkatan, meskipun dengan tingkat kenaikan yang berbeda. Biaya kendaraan meningkat dari Rp154.883.000 menjadi Rp303.688.000 atau sebesar 96,08%, sedangkan biaya pemeliharaan kendaraan mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu

sebesar 170,85%. Selain itu, biaya pengiriman meningkat sebesar 56,40% dan biaya ekspedisi meningkat sebesar 27,32%. Peningkatan pada setiap komponen tersebut menunjukkan bahwa aktivitas distribusi perusahaan mengalami intensitas yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

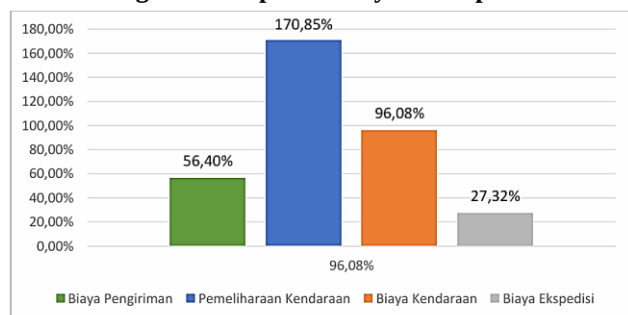
Tabel 1
Komponen Biaya Transportasi

Komponen Biaya	2024 (Rp)	2025 (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase (%)
Biaya Kendaraan	154.883.000	303.688.000	148.805.000	96,08%
Pemeliharaan Kendaraan	23.687.000	64.155.000	40.468.000	170,85%
Biaya Pengiriman	5.602.000	8.761.794	3.159.794	56,4%
Biaya Ekspedisi	1.931.085.650	2.458.575.125	527.489.475	27,32%

Peningkatan biaya transportasi tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai bertambahnya pengeluaran perusahaan, tetapi juga mencerminkan meningkatnya aktivitas distribusi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan serta cabang perusahaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem distribusi yang diterapkan oleh CV Kharisma Bintang Emas menggunakan kombinasi armada internal dan jasa ekspedisi pihak ketiga atau *hybrid distribution system*. Sistem ini membagi aktivitas distribusi menjadi dua bagian utama, yaitu *inbound logistics* dan *outbound logistics*.

Pada aktivitas *inbound logistics*, perusahaan memanfaatkan jasa ekspedisi pihak ketiga untuk mengirimkan produk dari pemasok menuju gudang pusat. Penggunaan jasa ekspedisi dipilih karena mampu menangani pengiriman barang dalam jumlah besar, khususnya produk keramik dan granit yang memiliki dimensi serta bobot relatif tinggi. Sebaliknya, pada aktivitas *outbound logistics*, distribusi dari gudang menuju pelanggan maupun cabang perusahaan lebih banyak menggunakan kendaraan operasional milik perusahaan sendiri. Pembagian sistem distribusi tersebut memberikan fleksibilitas dalam pelayanan kepada pelanggan, namun sekaligus menyebabkan meningkatnya biaya operasional kendaraan, terutama biaya bahan bakar dan biaya pemeliharaan kendaraan (Bowersox et al., 2013).

Gambar 1
Diagram Komponen Biaya Transportasi



Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya kendaraan merupakan salah satu komponen biaya transportasi yang mengalami peningkatan signifikan. Dalam penelitian ini, biaya bahan bakar tidak dicatat sebagai akun tersendiri, tetapi terakumulasi dalam biaya kendaraan. Dengan meningkatnya biaya kendaraan sebesar 96,08%, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan armada operasional perusahaan juga mengalami peningkatan. Kondisi tersebut disebabkan oleh semakin tingginya aktivitas distribusi dari gudang pusat menuju pelanggan maupun cabang perusahaan yang tersebar di beberapa wilayah. Semakin banyak perjalanan distribusi yang dilakukan, maka semakin besar pula konsumsi bahan bakar yang harus ditanggung perusahaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nasution (2004) yang menyatakan bahwa penggunaan kendaraan dan jarak tempuh merupakan faktor utama yang memengaruhi besarnya biaya transportasi.

Selain biaya kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan komponen biaya transportasi lainnya. Biaya pemeliharaan meningkat sebesar 170,85%, yang menunjukkan bahwa kendaraan operasional digunakan dengan intensitas yang sangat tinggi selama periode penelitian. Tingginya frekuensi penggunaan kendaraan menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk kegiatan servis rutin, penggantian suku cadang, serta perbaikan kendaraan agar armada tetap layak digunakan dalam kegiatan distribusi. Kondisi tersebut sesuai dengan teori manajemen operasional yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan aset operasional, semakin besar pula biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan perusahaan (Assauri, 2016).

Faktor lain yang memengaruhi efisiensi biaya transportasi adalah pola pengiriman yang diterapkan perusahaan. Berdasarkan hasil observasi, pengiriman kepada pelanggan masih dilakukan mengikuti permintaan yang masuk sehingga frekuensi distribusi relatif tinggi. Meskipun pendekatan tersebut mampu meningkatkan kecepatan pelayanan kepada pelanggan, kendaraan operasional tidak selalu berangkat dengan kapasitas muatan yang optimal. Kondisi ini mengakibatkan biaya distribusi per perjalanan menjadi lebih besar karena penggunaan kendaraan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Rushton et al. (2014), efisiensi distribusi dapat ditingkatkan melalui konsolidasi muatan dan pengaturan jadwal pengiriman sehingga kapasitas kendaraan dapat dimanfaatkan secara optimal dan biaya distribusi dapat ditekan.

Jarak distribusi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efisiensi biaya transportasi perusahaan. Sistem distribusi yang masih terpusat menyebabkan seluruh barang dikumpulkan terlebih dahulu di gudang pusat sebelum didistribusikan kembali ke berbagai cabang maupun pelanggan. Mekanisme tersebut mengakibatkan kendaraan operasional harus menempuh jarak yang relatif jauh untuk setiap aktivitas distribusi. Semakin panjang jarak tempuh kendaraan, semakin besar pula penggunaan bahan bakar, waktu operasional, serta biaya pemeliharaan kendaraan yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi ini mendukung pendapat Pujawan (2010) yang menyatakan bahwa jarak distribusi memiliki hubungan langsung dengan peningkatan biaya logistik.

Di sisi lain, penggunaan jasa ekspedisi pihak ketiga juga memberikan pengaruh terhadap struktur biaya transportasi perusahaan. Meskipun biaya ekspedisi mengalami peningkatan sebesar 27,32%, kenaikan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan biaya kendaraan maupun biaya pemeliharaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan armada internal dalam proses distribusi kepada pelanggan, sedangkan jasa ekspedisi difokuskan untuk mendukung proses pengadaan barang dari pemasok menuju gudang pusat. Strategi tersebut memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan distribusi, namun pada saat yang sama menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki ketergantungan terhadap penyedia jasa logistik eksternal pada aktivitas tertentu. Menurut Bowersox et al. (2013), penggunaan penyedia jasa logistik pihak ketiga dapat meningkatkan efisiensi distribusi apabila diimbangi dengan perencanaan operasional dan pengendalian biaya yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya transportasi pada CV Kharisma Bintang Emas masih menghadapi beberapa kendala operasional. Peningkatan biaya kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya pengiriman, dan biaya ekspedisi mengindikasikan bahwa sistem distribusi perusahaan belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, terdapat lima faktor utama yang memengaruhi efisiensi biaya transportasi, yaitu jarak distribusi yang relatif jauh, tingginya frekuensi pengiriman, intensitas penggunaan kendaraan operasional, meningkatnya biaya bahan bakar dan pemeliharaan kendaraan, serta penggunaan jasa ekspedisi pihak ketiga dalam proses distribusi tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya transportasi bukan semata-mata disebabkan oleh bertambahnya aktivitas distribusi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola distribusi yang masih belum efisien. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap sistem distribusi yang diterapkan, terutama melalui optimalisasi rute pengiriman, penyusunan jadwal distribusi yang lebih terencana, pemanfaatan kapasitas kendaraan secara maksimal, pelaksanaan pemeliharaan kendaraan secara berkala, serta evaluasi penggunaan jasa ekspedisi sesuai kebutuhan operasional. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi biaya transportasi, mengurangi beban operasional perusahaan, serta mendukung keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Pujawan, 2010).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan biaya transportasi pada CV Kharisma Bintang Emas tidak semata-mata dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas distribusi, tetapi juga oleh struktur distribusi yang masih belum optimal. Penggunaan armada internal sebagai sarana utama distribusi ke cabang dan pelanggan yang berlokasi relatif jauh menyebabkan peningkatan biaya bahan bakar dan biaya pemeliharaan kendaraan. Di sisi lain, penggunaan jasa ekspedisi lebih difokuskan pada proses *inbound logistics*, sehingga pembagian fungsi distribusi antara armada internal dan pihak ketiga belum mampu menghasilkan efisiensi biaya secara maksimal.

Analisis Biaya Persediaan

Biaya persediaan merupakan salah satu komponen biaya operasional yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelancaran aktivitas distribusi perusahaan. Pada perusahaan distributor, persediaan berfungsi sebagai penyangga antara pasokan dari pemasok dan permintaan pelanggan sehingga ketersediaan barang dapat dipertahankan secara optimal. Namun demikian, keberadaan persediaan juga menimbulkan berbagai biaya yang harus dikelola secara efisien agar tidak mengurangi kinerja operasional perusahaan (Rangkuti, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian pada CV Kharisma Bintang Emas, biaya persediaan tidak dicatat dalam satu akun khusus pada laporan keuangan, melainkan dapat diidentifikasi melalui beberapa komponen, yaitu biaya pemesanan, jumlah persediaan, serta indikasi biaya kerusakan barang yang tercermin melalui nilai retur penjualan. Analisis terhadap komponen-komponen tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan fluktuasi jumlah stok, peningkatan aktivitas pengadaan barang, serta risiko kerusakan produk selama proses penyimpanan maupun distribusi.

Tabel 2
Data Biaya Persediaan

Komponen	2024 (Rp)	2025 (Rp)	Selisih (Rp)	Persentase (%)
Persediaan Awal	2.513.825.357,14	5.779.480.565,49	3.265.655.208,3	129,9%
Persediaan Akhir	5.779.480.565,49	6.156.745.161,60	377.264.596,11	6,53%
Pembelian	20.034.833.658,82	24.037.756.965,73	4.002.923.306,9	19,98%
Retur Penjualan	911.901.819,50	1.187.299.070,34	275.397.250,84	30,2%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelian barang dagangan mengalami peningkatan dari Rp20.034.833.658,82 pada tahun 2024 menjadi Rp24.037.756.965,73 pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan aktivitas pengadaan barang untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi. Di sisi lain, peningkatan aktivitas pembelian juga berpotensi meningkatkan biaya pemesanan (*ordering cost*), karena semakin sering perusahaan melakukan pengadaan barang, semakin besar pula biaya administrasi, komunikasi, serta biaya distribusi yang berkaitan dengan proses pembelian (Pujawan, 2010). Meskipun perusahaan memperoleh potongan pembelian dari pemasok, intensitas pengadaan yang tinggi tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besarnya biaya persediaan.

Selain biaya pemesanan, perubahan jumlah persediaan juga menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan stok perusahaan. Nilai persediaan akhir pada tahun 2024 meningkat dibandingkan persediaan awal, yang mengindikasikan adanya penumpukan stok (*overstock*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah barang yang masuk ke gudang lebih besar dibandingkan jumlah barang yang keluar selama periode tersebut. Penumpukan stok

berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan karena perusahaan harus menyediakan ruang gudang yang lebih besar, meningkatkan biaya operasional gudang, serta menghadapi risiko penurunan kualitas barang akibat penyimpanan dalam jangka waktu yang lebih lama (Heizer dan Render, 2014).

Sebaliknya, pada tahun 2025 nilai persediaan menunjukkan pergerakan yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas distribusi dan penjualan mengalami peningkatan sehingga barang lebih cepat keluar dari gudang. Meskipun kondisi ini mencerminkan tingginya permintaan pasar, perusahaan tetap perlu menjaga keseimbangan antara jumlah persediaan dan kebutuhan pelanggan agar tidak menimbulkan risiko kekurangan stok (*stockout*). Menurut Rangkuti (2007), pengendalian persediaan yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara risiko kelebihan persediaan dan risiko kekurangan persediaan sehingga aktivitas operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sistem penyimpanan barang pada CV Kharisma Bintang Emas masih dilakukan menggunakan mekanisme penyimpanan konvensional di gudang dan belum didukung oleh sistem pengelolaan persediaan yang terintegrasi secara *real-time*. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencatatan persediaan masih dilakukan secara periodik sehingga informasi mengenai jumlah stok belum dapat diperoleh secara cepat setiap saat. Dalam praktik manajemen logistik, sistem penyimpanan yang belum terintegrasi dapat mengurangi efektivitas pengendalian persediaan karena perusahaan lebih sulit melakukan pemantauan terhadap pergerakan barang maupun kebutuhan pengadaan berikutnya (Heizer dan Render, 2014).

Risiko kerusakan barang juga menjadi salah satu aspek penting dalam analisis biaya persediaan. Berdasarkan data penelitian, nilai retur penjualan meningkat dari Rp911.901.819,50 pada tahun 2024 menjadi Rp1.187.299.070,34 pada tahun 2025. Meskipun laporan keuangan tidak mencatat biaya kerusakan barang secara terpisah, peningkatan nilai retur tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan kerusakan produk maupun ketidaksesuaian barang yang diterima pelanggan. Pada perusahaan distributor keramik dan granit, kondisi tersebut menjadi perhatian penting mengingat karakteristik produk yang memiliki ukuran besar, berat, dan mudah mengalami kerusakan apabila proses penyimpanan maupun penanganannya kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gaspersz (2012) yang menyatakan bahwa semakin lama barang disimpan di gudang, semakin besar risiko terjadinya penurunan kualitas maupun kerusakan produk.

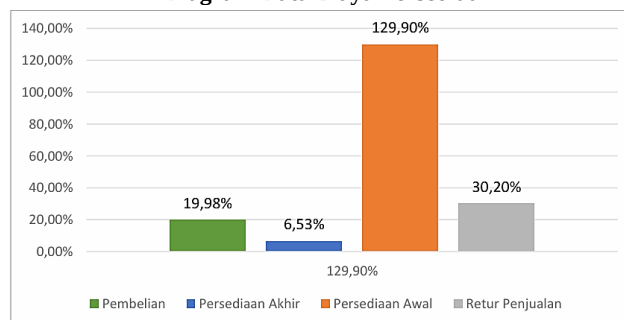
Analisis terhadap sistem pengendalian stok menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami fluktuasi persediaan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pada satu periode perusahaan mengalami penumpukan stok, sedangkan pada periode berikutnya terjadi peningkatan perputaran barang yang cukup tinggi. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian persediaan belum sepenuhnya mampu menyesuaikan antara jumlah pengadaan barang dengan tingkat permintaan pasar. Padahal, pengendalian stok yang baik merupakan salah satu faktor utama dalam menjaga

efisiensi biaya operasional karena dapat mengurangi risiko penumpukan barang sekaligus mencegah terjadinya kekurangan stok (Rangkuti, 2007).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara sistem persediaan dengan aktivitas distribusi perusahaan. Ketika jumlah persediaan meningkat, perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan yang lebih besar serta menghadapi risiko kerusakan barang yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila jumlah persediaan terlalu rendah, perusahaan berpotensi mengalami keterlambatan dalam memenuhi permintaan pelanggan sehingga dapat mengurangi kualitas pelayanan. Oleh karena itu, keseimbangan jumlah persediaan menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan (Pujawan, 2010).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya persediaan pada CV Kharisma Bintang Emas masih belum sepenuhnya efisien. Hal tersebut ditunjukkan oleh fluktuasi jumlah persediaan, peningkatan aktivitas pengadaan barang, tingginya nilai retur penjualan, serta sistem pengendalian stok yang belum stabil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan efisiensi biaya operasional.

Gambar 2
Diagram Data Biaya Persediaan



Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi efisiensi biaya persediaan pada CV Kharisma Bintang Emas, yaitu peningkatan aktivitas pembelian barang, fluktuasi jumlah stok, belum optimalnya sistem pengendalian persediaan, tingginya risiko kerusakan barang, serta belum terintegrasinya sistem penyimpanan dengan mekanisme pemantauan persediaan secara *real-time*. Kondisi tersebut menyebabkan biaya operasional yang berkaitan dengan persediaan masih berpotensi mengalami pemborosan apabila tidak diikuti dengan perencanaan pengadaan yang lebih baik.

Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan melalui perencanaan pengadaan yang lebih akurat, pengendalian stok secara berkala, pengaturan tingkat persediaan yang seimbang antara kondisi *overstock* dan *stockout*, serta peningkatan sistem penyimpanan barang agar risiko kerusakan produk dapat diminimalkan. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi biaya persediaan, memperlancar proses distribusi, serta mendukung keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang (Heizer dan Render, 2014).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sistem pengendalian persediaan pada perusahaan belum berjalan

secara stabil. Hal tersebut terlihat dari adanya kondisi *overstock* pada periode tertentu dan kecenderungan penurunan persediaan pada periode lainnya yang berpotensi menimbulkan risiko *stockout*. Selain itu, tingginya nilai retur penjualan menunjukkan adanya indikasi risiko kerusakan barang selama proses penyimpanan maupun distribusi. Temuan ini memperlihatkan bahwa perusahaan masih perlu meningkatkan sistem pengendalian persediaan agar biaya penyimpanan dan risiko kerugian dapat diminimalkan.

Dampak Efisiensi Biaya terhadap Keberlanjutan Bisnis

Keberlanjutan bisnis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan mengelola sumber daya operasional secara efisien sehingga aktivitas bisnis dapat berlangsung secara konsisten dalam jangka panjang (Elkington, 1997). Berdasarkan hasil penelitian pada CV Kharisma Bintang Emas, efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan merupakan dua aspek operasional yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan usaha perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas distribusi pada tahun 2025 diikuti oleh kenaikan biaya kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan, serta penggunaan jasa ekspedisi dalam proses pengadaan barang. Di satu sisi, peningkatan aktivitas distribusi memberikan dampak positif berupa meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan sehingga pendapatan dan laba usaha tetap mengalami peningkatan. Namun di sisi lain, meningkatnya intensitas distribusi juga menyebabkan beban operasional perusahaan semakin besar akibat tingginya konsumsi bahan bakar, meningkatnya kebutuhan pemeliharaan kendaraan, serta bertambahnya frekuensi penggunaan armada operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas distribusi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan efisiensi biaya transportasi.

Selain biaya transportasi, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengelolaan persediaan masih menghadapi beberapa kendala operasional. Fluktuasi nilai persediaan antara tahun 2024 dan 2025 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi *overstock* pada periode tertentu dan berpotensi mengalami *stockout* pada periode lainnya. Di samping itu, tingginya nilai retur penjualan mengindikasikan adanya risiko kerusakan barang maupun ketidaksesuaian produk yang diterima pelanggan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sistem pengendalian persediaan belum mampu menjaga keseimbangan antara jumlah stok yang tersedia dengan kebutuhan distribusi perusahaan secara optimal (Rangkuti, 2007).

Hasil observasi dan analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengelolaan biaya transportasi dengan biaya persediaan. Ketidakseimbangan persediaan menyebabkan perusahaan harus melakukan distribusi tambahan untuk memenuhi kebutuhan cabang maupun pelanggan sehingga frekuensi penggunaan kendaraan meningkat dan biaya transportasi menjadi lebih besar. Sebaliknya, pola distribusi yang belum terencana secara optimal dapat menyebabkan akumulasi barang pada gudang tertentu maupun kekurangan stok pada lokasi lainnya. Dengan demikian, kedua komponen biaya tersebut

membentuk hubungan timbal balik yang memengaruhi efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep manajemen logistik yang dikemukakan oleh Bowersox, Closs, dan Cooper (2013), yang menyatakan bahwa aktivitas transportasi dan pengelolaan persediaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan bagian dari sistem logistik yang harus dikelola secara terintegrasi. Efisiensi distribusi tidak hanya ditentukan oleh rendahnya biaya transportasi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan persediaan sehingga aktivitas pengadaan, penyimpanan, dan distribusi dapat berjalan secara selaras.

Berdasarkan hasil penelitian, permasalahan utama yang memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan bukan hanya disebabkan oleh tingginya biaya transportasi ataupun biaya persediaan secara terpisah, tetapi lebih disebabkan oleh belum optimalnya integrasi antara sistem distribusi dengan pengendalian persediaan. Sistem distribusi yang masih terpusat menyebabkan kendaraan operasional menempuh jarak yang relatif jauh dengan frekuensi pengiriman yang cukup tinggi, sedangkan pengendalian stok yang belum stabil mengakibatkan terjadinya kelebihan maupun kekurangan persediaan pada periode tertentu. Kondisi tersebut meningkatkan biaya operasional perusahaan dan berpotensi mengurangi efisiensi penggunaan sumber daya.

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa CV Kharisma Bintang Emas masih mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan dan laba usaha selama periode penelitian meskipun biaya operasional juga mengalami kenaikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki permintaan pasar yang masih tinggi sehingga aktivitas distribusi tetap berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila peningkatan biaya operasional tidak diimbangi dengan upaya peningkatan efisiensi, maka kondisi tersebut berpotensi mengurangi daya saing perusahaan pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu, peningkatan efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan perlu dilakukan secara bersamaan melalui perbaikan sistem operasional perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain mengoptimalkan rute distribusi, mengatur jadwal pengiriman secara lebih terencana, memaksimalkan kapasitas muatan kendaraan, melakukan pemeliharaan armada secara berkala, memperbaiki sistem pengendalian persediaan, serta meningkatkan koordinasi antara aktivitas pengadaan, penyimpanan, dan distribusi barang. Penerapan langkah-langkah tersebut diharapkan mampu menekan biaya operasional, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang sebagaimana konsep keberlanjutan yang dikemukakan oleh Elkington (1997) dan Lako (2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis perusahaan. Ketidakefisienan pengendalian persediaan menyebabkan perusahaan harus melakukan distribusi tambahan untuk memenuhi kebutuhan cabang maupun pelanggan, sehingga meningkatkan biaya transportasi. Sebaliknya, distribusi yang belum direncanakan secara optimal turut mempengaruhi keseimbangan persediaan

sehingga memunculkan risiko kelebihan maupun kekurangan stok. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kedua komponen biaya operasional dalam sistem logistik perusahaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa permasalahan utama CV Kharisma Bintang Emas terletak pada belum optimalnya integrasi antara pengelolaan transportasi dan persediaan. Meskipun perusahaan telah menerapkan sistem distribusi campuran (*hybrid distribution system*) dengan memanfaatkan armada internal dan jasa ekspedisi, koordinasi antara aktivitas distribusi dan pengendalian stok masih perlu ditingkatkan agar mampu menghasilkan efisiensi operasional yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan tidak hanya berpengaruh terhadap pengendalian biaya operasional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing serta menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis efisiensi biaya transportasi dan biaya persediaan dalam mendukung keberlanjutan bisnis pada CV Kharisma Bintang Emas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kedua komponen biaya tersebut memiliki peranan penting dalam menjaga efektivitas operasional perusahaan.

Pada aspek biaya transportasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas distribusi perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mencapai efisiensi biaya. Sistem distribusi yang diterapkan menggunakan kombinasi kendaraan internal dan jasa ekspedisi pihak ketiga telah membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, namun peningkatan biaya kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan, serta biaya distribusi menunjukkan bahwa masih terdapat peluang perbaikan terutama dalam pengaturan rute pengiriman, jadwal distribusi, dan optimalisasi penggunaan kendaraan.

Pada aspek biaya persediaan, perusahaan telah melakukan pengelolaan stok untuk menjaga ketersediaan produk keramik dan granit. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kondisi fluktuasi persediaan yang dapat menyebabkan risiko penumpukan barang maupun kekurangan stok. Selain itu, adanya nilai retur penjualan menunjukkan bahwa pengelolaan penyimpanan dan pengendalian persediaan masih perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko kerusakan barang serta menekan biaya yang muncul akibat persediaan.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, biaya transportasi dan biaya persediaan memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan distribusi dapat membantu mempercepat perputaran persediaan, tetapi juga berpotensi meningkatkan biaya transportasi apabila tidak dikelola secara optimal. Oleh karena itu, integrasi antara pengelolaan distribusi dan persediaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional serta mendukung keberlanjutan bisnis CV Kharisma Bintang Emas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, perlu dilakukan evaluasi dan perencanaan distribusi secara lebih terstruktur melalui pengaturan rute pengiriman, jadwal distribusi, serta optimalisasi kapasitas kendaraan agar biaya transportasi dapat dikendalikan.
2. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan koordinasi antara bagian gudang, pengadaan, dan distribusi agar pengelolaan persediaan dapat berjalan lebih terintegrasi dengan aktivitas operasional lainnya.
3. Dalam pengelolaan persediaan, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian stok yang lebih terencana dengan memperhatikan batas minimum dan maksimum persediaan untuk mengurangi risiko *overstock* maupun *stockout*.
4. Perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap penggunaan kendaraan internal dan jasa ekspedisi untuk menentukan metode distribusi yang lebih efisien sesuai dengan karakteristik wilayah pengiriman dan kebutuhan pelanggan.
5. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan metode analisis kuantitatif seperti perhitungan efisiensi biaya, analisis biaya logistik total (*total logistics cost*), atau metode pengendalian persediaan tertentu sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih terukur.

Dengan adanya perbaikan dalam pengelolaan biaya transportasi dan biaya persediaan, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga stabilitas usaha, serta mempertahankan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2016). *Manajemen Operasi Produksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2025). *Indikator Konstruksi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Triwulan IV 2024*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Bowersox, D. J., Closs, D. J., & Cooper, M. B. (2013). *Supply Chain Logistics Management*. New York: McGraw-Hill.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2012). *Managerial Accounting*. New York: McGraw-Hill.
- Gaspersz, V. (2012). *All in One Production and Inventory Management*. Jakarta: Gramedia.

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Heizer, J., & Render, B. (2014). *Operations Management*. Boston: Pearson.
- Hidayat, T. (2017). *Penerapan Triple Bottom Line dalam Kinerja Perusahaan*.
- Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. (2002). *Konsep Manajemen Supply Chain*. Jakarta: Grasindo.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Keberlanjutan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, D., & Nugroho, S. (2020). *Manajemen Persediaan dan Keberlanjutan Usaha*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M. N. (2004). *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pratama, A., & Hidayat, R. (2020). *Pengaruh Pengendalian Persediaan terhadap Efisiensi Biaya Operasional*.
- Pujawan, I. N. (2010). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Pujawan, I. N., & Mahendrawathi. (2017). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Ramadhan, M. (2021). *Analisis Biaya Transportasi dalam Meningkatkan Profitabilitas*.
- Rangkuti, F. (2007). *Manajemen Persediaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rushton, A., Croucher, P., & Baker, P. (2014). *The Handbook of Logistics and Distribution Management*. London: Kogan Page.
- Sari, D. (2019). *Analisis Efisiensi Biaya Distribusi pada Perusahaan Perdagangan*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing.
- Wulandari, R. (2018). *Manajemen Logistik dan Kinerja Perusahaan*.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.